

MENELAAH WAJHU SYIBHI PADA TASYBIH TAMTSILI YANG ADA DI MAHFUDZOT KELAS 2 KMI

Irmasani Daulay, Ardani Ramdhan Thamimy

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

E-mail : irmasani.daulay@gmail.com ardaniramdhan.t@gmail.com

Abstrak

Para ahli balaghah sepakat bahwa kajian ilmu bayan mencakup tiga hal, yaitu : Tasybih, Majaz dan Kinayah. Tasybih sebagai salah satu hal yang menarik dari ilmu bayan untuk dikaji lebih mendalam karena memerlukan penelaahan terhadap rukun –rukunnya. Tasybih atau penyerupaan adalah langkah awal untuk menjelaskan sifat, dengan tasybih ini maka kita dapat menambah beberapa gambaran mengenai penyerupaan. Tasybih merupakan penyamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan perangkat tasybih untuk mengumpulkan keduanya (Abbas, 1987 :17).

Wajh Syibh sebagai salah satu rukun dari tasybih adalah sifat yang sama terdapat pada musyabbah dan musyabbah bih, jadi sifat yang sama yang terdapat diantara keduanya. Dalam hal ini yang dikaji adalah tasybih tamstili yaitu, tasybih yang wajhus syibh berupa gambaran yang diambil dari hal yang berbilang. Tasybih Tamtsili merupakan tasybih yang wajh syibhnya terdiri banyak hal. Didapati wajh syibh pada tasybih tamtsili pada KMI Mahfuzot kelas 2, merupakan bentuk murokkab, bukan mufrod. Wajh Syibh pada mahfuzot tersebut tidak bisa kita temukan hanya dengan sekali baca, tetapi kita juga harus memahami makna terdalam dari mahfuzot tersebut.

Pada mahfuzot kelas 2 KMI, terdapat 5 syair yang berisi tasybih tamtsili yang bisa kita pahami wajh syibhnya. Dengan menelaah arti wajh syibh pada mahfuzot ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami dari segi terjemahan saja, tetapi juga memahami makna terdalamnya.

Keywords : Tasybih, Tasybih Tamtsili, Wajh Syibh

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam mempelajari mahfudzot kita tidak bisa hanya dengan mengandalkan hafalan saja karena sejatinya pelajaran mahfudzot ini bukan sekedar untuk di hafal setiap kata dan kalimat yang ada di dalamnya tapi juga untuk diamalkan sesuai dengan pesan pesan yang baik yang ada di dalamnya dan bisa menjadi sebuah motivasi atau renungan bagi kita agar kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik

Sajak - sajak pada mahfudzot ini tentu sangat bermanfaat jika pelajari dan kita dalami maknanya agar bisa menjadi motivasi atau renungan bagi kita, karena perlu diingat bahwa sajak sajak yang ada pada mahfudzot ini berasal dari para penyair arab dan juga ulama terdahulu, salah satunya juga pada mahfudzot kelas 2 KMI ini terdapat perkataan dari Imam Syafi'i tentang pengaruh makasiat dalam proses belajar seseorang.

Dalam memahami mahfudzot ini tentu dibutuhkan juga ilmu bantu lain seperti dari ilmu shorf, ilmu nahwu, ilmu tarjamah dan juga ilmu balaghah. Ilmu shorf membantu dalam memahami struktur kata yang ada pada sebuah sajak dalam mahfudzot tersebut, lalu ilmu nahwu membantu dalam memahami struktur kalimatnya, lalu ilmu tarjamah membantu dalam memahami pengartian dari kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan tak lupa juga dari ilmu balaghah yang membantu dalam memahami gaya bahasa dan makna yang ada pada sebuah sajak dalam mahfudzot tersebut.

Dalam ilmu balaghah ada 3 ilmu yang menjadi pembahasan didalamnya, yaitu: Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi', dan pembahasan yang akan didalami pada artikel ini ada pada ilmu bayan pada bab tasybih, yang mana pada bab tasybih ini akan membahas seputar perumpamaan dalam sebuah kalimat.

Dengan bantuan ilmu bayan dalam mendalami mahfudzot ini diharapkan nantinya para murid yang akan belajar mahfudzot ini tidak lagi hanya mengandalkan hafalannya dalam mempelajari ilmu ini, tetapi juga nantinya akan menguasai makna yang terkandung di dalamnya, dan ini tentu akan menunmbuhkan rasa motivasi dan renungan yang ada pada setiap sajak sajak

di mahfudzot ini dan membuat para murid menjadikannya sebagai motivasi atau renungan agar hidup mereka bisa jadi lebih baik daripada hanya sekedar untuk dihafalkan lalu di kemudian hari akan dilupakan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Artikel ini ditulis dengan merujuk pada beberapa buku dan juga kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor. Salah satu buku yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah buku berjudul Ilmu Balaghah yang ditulis oleh Khamim, pada buku ini berpusat dalam membahas kajian balaghah yang didalamnya juga termasuk dengan ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Kemudian buku selanjutnya juga yang dipakai adalah buku berjudul Balaghah yang ditulis oleh Rumadani Sagala, pembahasan pada buku ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada buku yang ditulis oleh Khamim.

C. METODE PENELITIAN

Dalam rangka melakukan penelitian untuk artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pada analisis konten untuk pengumpulan datanya. Mengenai analisis konten, konten tersebut penulis ambil dari sajak sajak yang ada pada mahfudzot kelas 2 KMI untuk penulis kumpulkan datanya dengan mendalami sajak sajak tersebut untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasybih dan Tasybih Tamtsili

Sebelum menjelaskan lebih dalam lagi tentang *wajhu syibhi* pada *tasybih tamtsili* yang ada di mahfudzot kelas 2 KMI kita juga tidak boleh lupa dengan apa itu *tasybih* secara umum. *Tasybih* adalah salah satu bahasan dalam kajian *ilmu bayan* yang mana keseluruhan pembahasannya ada 3 yaitu *majaz*,

kinayah, dan *tasybih*. Secara bahasa *tasybih* berarti perumpamaan dan secara pengertiannya *tasybih* memiliki beberapa definisi, yaitu:

1. Menyamakan satu perkara (*musyabbah*) pada perkara lain (*musyabbah bih*) dalam satu sifat (*wajh syabah*) dengan alat (*tasybîh*, seperti *kaf*, *dsb*), karena ada tujuan (yang hendak dicapai *mutakallim*). (Khamim, 2018)
2. Menurut Ulama' Bayan *tasybih* adalah: Menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu *tasybih* baik diucapkan atau tidak karena adanya sebuah tujuan.

Pada bab *tasybih* pembahasannya dibagi lagi menyesuaikan dengan 4 rukun *tasybih* yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adatut tasybih*, dan *wajhu syibhi*, dan yang akan dibahas pada artikel ini ada pada salah satu dari 4 pembagian *tasybih* berdasarkan *wajhu syibhinya*, yaitu *tasybih tamtsili*, dan untuk 3 pembagian lainnya adalah *tasybih gairu tamtsili* (*tasybih* yang *wajhu syibhinya* mufrad), *tasybih mufashshal* (*tasybih* yang *wajhu syibhinya* dalam keadaan *tamyiz*), dan *tasybih mujmal* (*tasybih* yang *wajhu syibhinya* tidak disebutkan). (Sagala, 2016)

Tasybih tamtsili adalah salah satu pembagian *tasybih* ditinjau dari *wajhusy syibhnya*, secara pengertian *tasybih tamtsili* adalah “Apabila *wajhu syibhi* yang ada di dalamnya berupa suatu gambaran yang terambil dari beberapa permasalahan, kemudian menyatu menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.”

Tasybih tamtsili juga bisa dijelaskan dengan bentuk *wajhu syibhinya* yang *murokkab* atau bisa kita sebut juga *wajhu syibhinya* dalam bentuk jumlah, dan *wajhu syibhi* dalam *tasybih tamtsili* ini bisa dalam 2 bentuk, yaitu: *hissi* ‘yang dapat dirasakan oleh panca indra’ dan juga ‘*aqli*’ yang hanya dapat dirasakan dengan akal’. (KMI 2006)

2. Wajhu Syibhi pada Tasybih Tamtsili di Mahfudzot Kelas 2 KMI

- a. Pada sajak mahfudzot yang pertama akan dibahas adalah

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرْتَبِي مَذَاقَتِهِ # لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Kesabaran itu seperti buah *Shabir* (sejenis tanaman obat) yang rasanya pahit. Akan tetapi hasil yang didapatkan setelahnya lebih manis daripada madu

Pada sajak diatas bisa kita liat 4 rukun tasybihnya sebagai berikut:

مشبه : الصَّبْرُ

مشبه به : الصَّبْرُ

أداة التشبيه : كَ

وجه الشبه : مُرْتَبِي مَذَاقَتِهِ

Pada penjelasan 4 rukun tasybih yang ada di sajak diatas, dijelaskan bahwa kesabaran itu diperumpamakan seperti tanaman shabir, dan wajah sybhinnya atau persamaan dari kesabaran dengan tanaman shabir adalah keduanya sama sama pahit dan tidak enak diawal, tetapi jika kita tau atas manfaat yang ada didalamnya maka tentu manfaat dan kebaikan itu akan datang diakhirnya pada kita.

Buah shabir sebagai tanaman obat tentu akan memiliki rasa pahit tetapi sebagaimana namanya obat walaupun pahit pasti akan ada manfaatnya yaitu berupa kesembuhan dari suatu penyakit, dan pada kesabaran memang akan terasa pahit dan berat untuk dilakukan diawal tetapi jika kita melakukannya maka tentu akan ada sebuah hasil yang kita akan rasakan seperti kualitas mental yang menjadi lebih baik dan memudahkan kita dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin kita gapai, karena sejatinya ketika kita ingin mencapai sesuatu dengan tergesa gesa dan bukan dengan kesabaran maka tentu itu akan mempersulit kita nantinya dan juga akan mengakibatkan menurunnya kualitas dari tujuan yang kita gapai nantinya.

Maka pada intinya kita tetap akan memperoleh kebaikan dan manfaat pada suatu hal walau harus dilalui dengan kepahitan, karena dalam kehidupan

itu tidak ada yang namanya instan pasti ada yang namanya proses. (KMI, 2006)

b. Mahfudzot kedua yang akan kita bahas ini diambil dari syair Bushiri

النَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى # حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمَهُ يَنْفَطِمِ

Hawa nafsu itu seperti anak kecil, jika kau biarkan menyusui sampai dewasa, Dia akan terus menyusui. Tapi jika engkau memisahkannya dia akan berhenti. Pada sajak diatas bisa kita liat 4 rukun tasybihnya sebagai berikut:

مشبهه : النَّفْسُ

مشبه به : الطِّفْلُ

أداة التشبيهه : كَ

وجه الشبهه : لن يتوقف إذ لم تتوقف

Pada penjelasan diatas hawa nafsu diperumpamakan seperti anak kecil, dan persamaan dari keduanya adalah sama sama selalu berbuat semaunya dan tidak akan berhenti jika tidak diberhentikan. Anak kecil memang dari awal akan disusui oleh ibunya hingga umurnya sudah mencapai 2 tahun tetapi berhentinya anak dari menyusui itu tidak akan berhenti secara tiba tiba seperti kita mematikan lampu, tetapi harus ada usaha yang dilakukan oleh ibu dalam membiasakan sang anak agar berhenti menyusui pada ibunya, dan usaha itupun harus dilakukan secara terus menerus dan tidak bisa dengan sekali aksi saja. Tanpa usaha yang terus menerus dilakukan itu maka sang anak akan terus menyusui sampai dia besar nanti.

Begitu juga pada hawa nafsu jika kita mengikuti hawa nafsu kita untuk mencuri misalnya maka selama tidak ada usaha untuk menahan dan menghentikan hawa nafsu kita itu maka selamanya kita akan terus mengikuti hawa nafsu kita itu.

Sebenarnya nafsu pada dasarnya adalah sesuatu yang baik, selama ia digunakan dengan kadar yang tepat, sesuai porsi, dan juga tepat guna. Dengan demikian, hidup menjadi lebih bergairah, lebih berharga, bahkan dalam beberapa kasus dapat menjadikan hidup lebih bermakna. Maka Agar nafsu dapat terjaga dengan baik sesuai porsinya, maka harus ada yang berperan sebagai pengendali nafsu, dan pengendali itu adalah akal. (Admin, 2023)

- c. Sajak mahfudzot yang berikutnya ini diambil dari pepatah arab yang terkenal

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ.

Waktu itu seperti pedang, jika kau tidak memotongnya maka dia akan memotongmu.

Pada sajak diatas bisa kita liat 4 rukun tasybihnya sebagai berikut:

مشبهه : الوقتُ

مشبه به : السَّيْفُ

أداة التشبيه : كَ

وجه الشبهه : إذا لم تستطع أن تسيرهُ فسوف تكون في خطر

Pada penjelasan diatas waktu di perumpamakan seperti pedang yang tajam yang dapat memotong kita, persamaan dari waktu dan pedang ini yaitu sama sama menjelaskan bahwasanya barang siapa yang ingin menggunakan waktu atau pedang dengan baik dan juga mendapatkan manfaat darinya maka harus bisa menguasai dan mengontrolnya dengan baik, karena jika tidak maka waktu atau pedang tadi lah yang malah akan membahayakan kita. Dengan tidak bisanya kita mengendalikan dan menggunakan pedang maka nantinya kita lah yang akan terkena pedang kita sendiri, dan dengan tidak bisanya kita menggunakan waktu dengan baik maka nantinya kita lah yang akan pusing dan termakan oleh waktu itu sendiri. Agar waktu tidak terbuang sia-sia dan

agar kita tidak menyesal di waktu yang akan mendatang, maka marilah menggunakan waktu hidup kita dengan berbakti kepada Allah dan kedua orang tua kita, karena amal yang paling dicintai Allah adalah berbakti kepada kedua orang tua. (Adidah, 2023)

d. Sajak mahfudzot yang berikutnya adalah

تَوَاضِعٌ تَكُنُّ كَالنَّجْمِ لَأَحْ لِنَاظِرٍ # عَلَى صَفْحَاتِ الْمَاءِ وَهُوَ رَفِيعٌ

Rendah hatilah! maka engkau akan menjadi seperti bintang yang terlihat Di permukaan air, namun (sebenarnya) ia berada pada posisi yang tinggi. Pada sajak diatas bisa kita liat 4 rukun tasybihnya sebagai berikut:

مشبه : مُتَوَاضِعٌ

مشبه به : النَّجْمُ

أداة التشبيه : كَ

وجه الشبه : مكانته عالية

Pada penjelasan diatas orang yang merendah hati dan tidak sombong di perumpamakan dengan bintang yang dilihat dari sebuah genangan air, walau kita melihatnya dari bawah tapi posisi sebenarnya dari bintang tersebut adalah tinggi dilangit itu, dan itu juga lah terjadi pada orang yang berendah diri mereke memiliki posisi dan derajat yang tinggi.

Dalam syahril mahfudzot kelas 2 KMI sajak tadi mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati, dan jika kamu rendah hati, maka kamu akan seperti bintang yang dilihat orang, seolah-olah berada di bawah air, namun kenyataannya ia berada di tempat yang tinggi, yaitu jika kamu rendah hati dalam berurusan dengan orang lain. dan janganlah kamu membeda-bedakan orang kaya dan orang miskin, atau antara orang mulia dan orang rendahan, maka kamu akan memperoleh derajat yang tinggi. (KMI M. B., 2006)

e. Sajak mahfudzot yang terakhir ini adalah sambungan dari mahfudzot sebelumnya yang berbunyi

وَلَا تُكُنْ كَالدُّحَانِ يَعْلُو بِنَفْسِهِ # إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوِّ وَهُوَ وَضِيعٌ

Dan janganlah seperti asap yang membumbung tinggi dengan sendirinya
Ke lapisan atmosfer namun (sebenarnya) ia berada pada posisi rendah
Pada sajak diatas bisa kita liat 4 rukun tasybihnya sebagai berikut:

مشبه : أَنْتَ

مشبه به : الدُّحَانُ

أداة التشبيه : كَ

وجه الشبه : كَأَنَّهُ فِي مَكَانَةٍ عَالِيَةٍ فَإِذَا هِيَ عَكْسُهَا

Pada penjelasan diatas kita diingatkan agar jangan seperti asap yang mana memiliki sifat seperti orang yang sombong, yang mana dia mengira bahwasanya dia berada di posisi yang tinggi padahal sebenarnya dia masih dibawah dan juga orang-orang yang sombong itu tidak menyadari bahwasanya dengan kesombongannya itu malah akan membuat hidupnya jadi lebih buruk sehingga malah tidak akan dianggap orang lain karena kesombongannya.

Dalam syahril mahfudzot kelas 2 KMI sajak tadi mengingatkan kita agar jangan sombong, karena contoh orang sombong itu seperti asap yang membubung ke atmosfer langit, namun kenyataannya dia tidak bisa mencapai tempat yang tinggi. Demikian pula halnya dengan orang sombong yang hanya ingin bergaul dengan orang-orang besar dan kaya, tidak ingin bergaul dengan orang lain, ia tidak terhormat dan tidak agung, namun dengan berbuat

demikian ia telah terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan kehinaan. (KMI M. B., 2006)

E. Penutup

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya dalam pembahasan ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tasybih tamtsili adalah salah satu pembagian *tasybih* ditinjau dari *wajhusy syibhnya*, secara pengertian *tasybih tamtsili* adalah “Apabila *wajhu syibhi* yang ada di dalamnya berupa suatu gambaran yang terambil dari beberapa permasalahan, kemudian menyatu menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.”

Ilmu bayan dapat menjadi ilmu bantu dalam mendalami mahfudzot kelas 2 KMI. Dengan pengetahuan dan pemahaman dalam bab *tasybih tamtsili* kita akan mengetahui makna dari setiap perumpamaan perumpamaan yang ada pada setiap sajak di mahfudzot ini dan bukan hanya paham dengan mengandalkan terjemahannya saja. Dalam mahfudzot kelas 2 KMI ini terdapat 5 sajak yang didalamnya ada sebuah perumpamaan yang dapat diteliti dari bab *tasybih tamtsilinya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidah, S. (2023, Januari 20). *Sebelum Penyesalan Tiba, Manfaatkanlah Waktumu Untuk Berbakti*. Dipetik 10 18, 2023, dari Al Azhar Peduli: <https://alazharpeduli.or.id/publikasi/artikel-berita/p/sebelum-penyesanan-tiba-manfaatkanlah-waktumu-untuk-berbakti>
- Admin, B. (2023, April 9). *BELAJAR MENGENDALIKAN NAFSU*. Dipetik 10 18, 2023, dari BNN Kota Bandung: <https://bandungkota.bnn.go.id/belajar-mengendalikan-nafsu/>
- Khamim. (2018). *ILMU BALAGHAH*. Kediri: IAIN KEDIRI PRESS .
- KMI. (2006). *Mahfudzot kelas 2*. Ponorogo: Darussalam Press.
- KMI, K. (2006). *Al-Balaghah fi Ilmil Ma'ani*. Ponorogo: Darussalam Press.
- KMI, M. B. (2006). *شرح المحفوظات للصف الثاني*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Sagala, R. (2016). *BALAGHAH*. Lampung: IAIN RADEN INTAN.